

Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang

Agus Maksum

STIT Al-Amin Indramayu

Korespondensi: agusefarind21@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that in the reality of life in society, activities with religious nuances often and perhaps always coincide with the cultural activities of that society, perhaps even without realizing that these religious activities are integrated with culture. The aim of this research is to determine the study of the relationship between Islamic religion and culture in the reality of life in the northern coastal communities of Subang Regency. The research uses a qualitative method approach based on field research, research data is collected through observation, interviews, documentation, analysis, reduction, presentation and data verification. The research results show that an attitude of openness in religion and culture has universal dimensions in building interaction, communication and acculturation in society, especially in facing social transformation. An open attitude can be understood as a perspective, attitude and behavior that does not close itself off to diversity and newness, always acts fairly, and is not exclusive in religion.

Keywords: Relations Between Islamic Religion, Culture, Coastal Communities

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dalam realitas kehidupan ditengah-tengah masyarakat kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan sering dan bahkan mungkin selalu bersanding dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat tersebut, bahkan mungkin tanpa disadari kegiatan keagamaan tersebut menyatu dengan kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui studi tentang relasi agama islam dan budaya dalam realitas kehidupan masyarakat pesisir utara Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif berdasarkan penelitian lapangan, data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keterbukaan dalam beragama dan berbudaya memiliki dimensi universal dalam membangun interaksi, komunikasi, dan akulturasi di masyarakat, khususnya dalam menghadapi transformasi sosial. Sikap terbuka dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang tidak menutup diri atas adanya keragaman dan kebaruan, selalu bertindak adil, dan tidak eksklusif dalam beragama.

Kata Kunci: Relasi Agama Islam, Budaya, Masyarakat Pesisir

A. PENDAHULUAN

Eksistensi agama-agama yang ada dunia terus berkembang melalui pemeluknya secara turun temurun dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu agama dalam berbagai perspektifnya terus jadi isu yang cukup menarik ketika bersanding dengan ilmu pengetahuan. Fenomena tersebut terasa semaraknya di forum-forum diskusi keagamaan yang sering kali dilakukan oleh kalangan intelektual, khususnya di Indonesia. Seorang tokoh sosiologi ternama Max Weber mengungkapkan bahwa terobosan intelektual di arah ini menawarkan peluang bagi peningkatan pribadi ke skala lebih tinggi atau prestise diatas tingkat apapun yang dapat diperoleh dari hal-hal duniawi (Weber., 2019).

Adapun dari sisi lain seorang Guru besar dan perintis Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia yaitu H.A Mukti Ali, dalam salah satu karyanya menjelaskan bahwa kecenderungan itu menggejala dikarenakan oleh runtuhnya anggapan bahwa studi tentang agama sebagai suatu yang tidak ilmiah. Agama, menurut pandangan yang berkembang akhir-akhir ini, di samping mengandung doktrin-doktrin keyakinan, juga berisi hal-hal yang bisa dikaji dan didekati secara ilmiah (Sembiring, 2024).

Ungkapan H.A Mukti Ali mendorong semakin terbukanya kajian-kajian keagamaan dari yang bersifat doktrin dogmatis dan normatif menjadikan kajian-kajian yang bermuara ke arah yang rasional, empirik dan objektif, serta menghindari sikap apologi. Beberapa metode dan pendekatan pun semakin dikembangkan dalam studi agama, hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus mengalami perubahan dan kemajuan begitu cepat.

Demikian juga dengan Tema-tema kajian tentang keagamaan semakin luas dan berkembang, bahkan memasuki bentuk-bentuk studi lintas disiplin di berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk dalam metode dan pendekatan studi agama. Perkembangan metode dan pendekatan ilmiah dalam studi agama menjadikan munculnya dua pandangan dalam studi agama. Pertama, aliran yang menekankan metode yang khas atau disebut dengan sui generis (dari jenisnya sendiri) dalam memahami agama. Pendekatan tersebut bersifat tertutup (eksklusif), maksudnya adalah sama sekali tidak dapat disandingkan atau dibandingkan termasuk dikaitkan dengan metode-metode dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Sementara aliran yang lain menyatakan bahwa metode yang tepat dan sah untuk melakukan studi apapun hanyalah metode ilmiah (scientific).

Sementara itu pada sisi lain dalam realitas kehidupan ditengah-tengah masyarakat kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan sering dan bahkan mungkin selalu bersanding dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat tersebut, bahkan mungkin tanpa disadari kegiatan keagamaan tersebut menyatu dengan kebudayaan. Abdurrahman Wahid seorang

tokoh agama dan budaya, mengungkapkan hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang bercabang dua yang saling bertentangan (ambivalent), dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah hubungan manusia dengan sang Khalik, agama-agama sering kali menggunakan kebudayaan secara massif (Wahid, 2001).

Adapun dalam realitas kehidupan sehari-hari pada masyarakat umum disadari atau tidak mereka membedakan antara praktek-praktek yang bersifat keagamaan dan praktek-praktek yang bersifat tradisi dan kebudayaan, antara ibadah dan muamalah, antara urusan agama dan urusan dunia, antara sunnah dan bid'ah. Secara ilmiah atau kajian teoritis perbedaan antara agama dan budaya dapat dijelaskan, tapi dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua hal tersebut sering kali rancu, kabur, tidak jelas dan bahkan mungkin tidak mudah untuk dibedakan.

Realitas kehidupan bermasyarakat terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas identitas kelompok dari berbagai stratifikasi masyarakat yang ada seperti kelompok keagamaan, organisasi sosial keagamaan, etnisitas, profesi dan sebagainya. Keadaan tersebut terus berkembang dan mengalir seiring berjalannya waktu dan begitu juga perubahan sosial akan selalu terus terjadi di setiap waktu dan tentunya sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman pada masyarakat itu sendiri.

Fenomena perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan adanya perubahan sosial budaya sebagai akibat kebudayaan maka muncul gejolak terkait hal tersebut. Merespon perubahan tersebut sebagian masyarakat ada yang menerima dan tentunya ada pula yang menolaknya. Sejalan dengan perubahan tersebut masyarakat mempunyai gaya dan cara dalam menerima dan menyikapi perubahan tersebut sebagai proses pergeseran pandangan nilai nilai sosial budaya dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut di atas bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, sebagaimana pengertian atau definisi agama dari beberapa sudut pandang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Arif, 2024) misalnya, agama dipahami sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Adapun budaya secara umum didefinisikan sebagai hasil cipta, karsa dan karya manusia sehingga bersifat antropologis.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) timbulnya agama karena memiliki getaran jiwa atau emosi keagamaan. Dari emosi keagamaanlah timbul kepercayaan terhadap yang memiliki kekuatan luar biasa, contohnya benda yang dianggap keramat dan dianggap memiliki kekuatan besar. Menurut Durkheim dalam (Mayasari, 2023) bahwa masyarakat masih mempercayai hal

yang menjadi suci, bukan karena ada hal istimewa atau hal yang lain di dalam benda tersebut, melainkan kepercayaan dianggap suci datang oleh subyek yang mempercayai. Kehidupan beragama ditemukan dalam sikap yang mensakralkan misalnya tempat, benda tertentu dan sebagainya.

Pada konteks penelitian ini penulis menggali eksistensi agama dan budaya khususnya pada masyarakat yang berada di Patimban pesisir pantai utara (pantura) kabupaten Subang dalam arus transformasi sosial yang tidak terelakkan. Dalam hal ini penulis melihat adanya pergeseran pandangan dan nilai-nilai agama dan budaya luhur serta adanya transformasi sosial secara signifikan pasca pesisir patimban dijadikan sebagai salah satu pelabuhan yang bertaraf internasional dengan tipe kelas dua. Selanjutnya dari penjelasan tersebut di atas muncul beberapa permasalahan yang dibahas terkait dengan pola kehidupan masyarakat tersebut di atas dari sisi relasi agama dan budaya lokal yang mengalami pergeseran, agama dan etnisitas, agama dan pemikiran keagamaan serta agama dan kondisi sosial pasca hadirnya pelabuhan patimban

Masyarakat pesisir pantai patimban adalah sekumpulan individu atau kelompok yang menempati atau hidup di wilayah pesisir atau pantai dan sumber kehidupan perekonomiannya sebagian besar sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik yang cukup beragam (Ruslan, 2013).

Masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Sedangkan profesi mereka rata-rata adalah nelayan yaitu sebagai pencari ikan di laut baik yang menggunakan peralatan penangkapan ikan secara sederhana atau modern. Menurut (Mudjahirin., 2002) istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa saja yang bekerja di laut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan primer atau komoditi. Tentang apakah dalam mencari atau menangkap ikan menggunakan perahu, atau kapal, termasuk alat-alat kail atau jaring, itu adalah soal piranti. Piranti seperti apa yang dipilih sangat dipengaruhi baik oleh tujuan di balik upayanya itu sendiri, tingkat pengetahuan (local knowledge) dan teknologi.

Di balik itu semua, ada yang mendasari bagaimana masyarakat nelayan itu bekerja dan bekerjasama yaitu pranata sosial. Pranata sosial merupakan konsep-konsep tentang aturan main, kepatutan, dan etika bagi warga bagaimana mereka bisa bekerja dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama dengan selamat.

Menurut (Ismail, 2012) menegaskan, komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan

dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut nelayan, terlepas dari variasi alat tangkap yang dimiliki.

Tradisi Nadran merupakan suatu upacara adat yang rutin diadakan oleh masyarakat pesisir yang hidupnya sangat bergantung terhadap hasil laut. Tradisi Nadran merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa yang pelaksanaannya dipimpin ketua adat. Tradisi tersebut memiliki tujuan dan makna yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena memiliki nilai ekonomi yaitu adanya kegiatan transaksi ekonomi lainnya di samping menikmati hiburan-hiburan yang ditampilkan (Agustina, 2009).

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik tersendiri, yakni terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut (Mudjahirin., 2002), hal ini berdasarkan tiga aspek yang mempengaruhi karakteristik tersebut, yaitu: (1) aspek kondisi geografis tempat tinggal; (2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan; dan (3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam. Secara geografis, wilayah pesisir memberi peluang kepada penduduknya untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk sumber hayati seperti tanaman-tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok kekayaan laut seperti ikan dan yang sejenisnya. Keberadaan lingkungan alam, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan, dan daerah pantai itu sendiri dilihat dari aspek geo-politik berpengaruh kepada kebudayaan dan sifat orang pesisir yang terbuka, lugas dan egaliter. Keterbukaan orang pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan atau kepada pihak luar.

Secara historis, masyarakat pesisir sudah terbiasa melakukan transaksi perdagangan ke daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu pula, mereka juga sudah terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang datang ke daerah pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah pesisir tersebut. Perilaku lugas yaitu berkata apa adanya kepada sesama adalah karakter asli mereka dalam melakukan strategi adaptasi agar dapat survive dalam kegiatan bersosial, berekonomi bahkan dalam keberagamaan.

Uraian di atas mengantar latar belakang penelitian ini pada fenomena keagamaan yang dipengaruhi oleh pembangunan, secara khusus adalah pembangunan pelabuhan di Patimban yang memiliki latar agama dan budaya yang kuat. Saat ini, Patimban memiliki pelabuhan yang dibangun oleh Pemerintah mulai tahun 2017 untuk kepentingan pembangunan ekonomi.

Pelabuhan di Patimban dengan skala internasional yang direncanakan pemerintah ini, tentunya akan merubah pola hidup masyarakat Patimban.

Pelabuhan di Patimban merupakan sebuah pelabuhan laut skala besar yang sedang dibangun di Patimban, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pembangunan pelabuhan ini dilaksanakan dengan tiga tahap. Pada tahap pertama, Pelabuhan Patimban direncanakan dapat melayani 3,5 Juta peti kemas dan 600.000 kendaraan bermotor. Pembangunan pelabuhan ini sendiri dibangun oleh tiga kontraktor yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan dua perusahaan asal Jepang yakni Toyo Construction Co Ltd dan Wakachiku Construction Co Ltd.

Pembangunan pelabuhan patimban bertujuan memberi dampak positif bagi perekonomian nasional maupun daerah dalam bentuk peningkatan penerimaan devisa, peningkatan daya saing produk-produk ekspor, peningkatan pemanfaatan sumberdaya lokal serta peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Sektor ini menyoal peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja sehingga kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih baik dan sejahtera. Pembangunan pelabuhan laut tentunya bersinggungan dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Hadirnya pelabuhan tentu berdampak bagi masyarakat Patimban, mulai dari dampak positif yang berakibat pada naiknya harga tanah, mobilitas yang padat mengakibatkan roda perekonomian meningkat serta peluang usaha baru seperti berdagang dan buka kos-kosan/kontrakan banyaknya pekerja di pelabuhan patimban yang datang dari luar daerah serta banyaknya warga pendatang yang berdatangan ke daerah patimban. Namun dampak negatif juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat patimban yang berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan Patimban merasakan kesulitan dalam menangkap ikan dikarenakan akses pulang pergi perahu mereka yang semula bebas, setelah ada pelabuhan Patimban jalur-jalur bebas itu tidak ada lagi karena ada zona pelabuhan yang tidak boleh dilewati oleh masyarakat umum karena ada aturan. Area ikan yang biasanya para nelayan dalam menangkap ikan bebas dimana saja, sekarang ada berapa zona yang terikat oleh aturan pelabuhan patimban. Selanjutnya Selain dari dampak yang bersifat fisik ada pula dampak yang bersifat psikis yang perlu diamati dan diteliti dari aspek keberagaman, budaya, perubahan lingkungan dan perubahan sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam judul “Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Keberagamaan dalam Kebudayaan Masyarakat Muslim Pesisir

Menurut teori Glock dan Stark dalam (Romlah, 2023) bahwa unsur-unsur dari berbagai agama yang ada di berbagai penjuru dunia dapat digolongkan ke dalam lima dimensi. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah keyakinan (ideologis), praktek (ritualistik), pengalaman (eksperiensial), pengetahuan (intelektual), dan konsekuensial.

Menguraikan kehidupan masyarakat muslim pesisir pantai Patimban Subang yang erat antara agama dan budaya, disebabkan agama bukan hanya berdimensi pada doktrin atau hubungan manusia dengan Tuhan saja. Melainkan perlu difahami bahwa agama memiliki dimensi yang erat kaitan dengan sisi kehidupan sosial kemanusiaan yang bersentuhan dengan budaya. Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu, dimensi praktek keagamaan (ritus), dimensi keyakinan (ideologi), dimensi pengetahuan (intelektual), dimensi pengalaman (experience) dan dimensi konsekuensi (Andayani, 2006).

Keberagamaan dan kebudayaan Masyarakat Muslim Pesisir

Kehidupan bermasyarakat adalah suatu kesatuan sosial, yang akan terus tumbuh, dan berkembang di segala aspek termasuk agama dan kebudayaan yang ada, dan tentunya akan bersanding beriringan (Durkheim, 2011), khususnya di daerah Patimban pesisir pantai utara kabupaten Subang. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang sebagian besar atau mungkin hampir semuanya bermata pencaharian dari hasil laut atau sebagai nelayan, Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Transformasi Sosial

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, perubahan terbagi dua yaitu ada perubahan yang mengarah kepada kemajuan dan ada pula yang mengarah kepada kemunduran. Perubahan kearah kemajuan arti perubahan itu dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia, sedangkan kearah kemunduran bila dilihat dari kemunduran yang diakibatkan oleh perubahan tersebut. Menurut Sajogyo dalam (Waluya, 2007) bahwa

transformasi sosial adalah perubahan dalam hubungan antar orang, organisasi atau komunitas ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola norma-norma serta peranan. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap adalah transformasi sosial kebudayaan. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan dan mungkin juga suatu kemunduran. Unsur-unsur masyarakat yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola penghidupan organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya.

C. METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifin, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Tanjung, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Rohimah, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk

menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nuary, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sappaile, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Djafri, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rifky, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ramli, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sanulita, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hanafiah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti

menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

D. HASIL PEMBAHASAN

Kabupaten Subang sebagian wilayahnya yang sebelah utara adalah daerah pesisir, daerah pesisir tersebut yang bagian sebelah timurnya berbatasan dengan wilayah pesisir indramayu, dan daerah pesisir yang bagian sebelah baratnya berbatasan dengan wilayah pesisir kerawang. Salah satu desa yang masuk daerah pesisir pantai utara kabupaten subang adalah desa Patimban yang secara geografis Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara berada di wilayah sebelah utara Dusun Tanjung Jaya, sebelah selatan Desa Rancadaka, sebelah timur Desa Kalisewo dan sebelah barat Desa Pengarengan yang juga bagian dari perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir.

Menurut (Faizal., 2002) mengemukakan kondisi masyarakat di wilayah pesisir tersebut menyangkut zona ekologis dan geografis, aspek fisik lautan, cuaca dan iklim, kondisi pelabuhan, dan aspek sanitasi yang terabaikan. Demikian halnya aspek sosial dan ekonomi, sebagaimana disebutkan di atas. Kehadiran teknologi modern dan kedatangan orang-orang dari

luar ke kawasan pesisir mempengaruhi kondisi ekonomi mereka karena terjadi kesenjangan ekonomi yang amat kentara baik secara positif maupun dampak negatifnya.

Pada dimensi Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban, menurut (Koentjaraningrat, 2009) bahwa sistem religi atau sistem kepercayaan pada suatu masyarakat mengandung banyak unsur. Mengenai ini, para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain baik maupun jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain.

Adanya berbagai konsep tentang semesta dan sesuatu yang gaib dan dianggap maha kuasa merupakan fenomena pada setiap kelompok masyarakat, baik pada masyarakat kuno maupun pada masyarakat modern, masyarakat terbelakang maupun masyarakat maju, di perdesaan maupun di perkotaan. Mungkin saja ada individu-individu dalam suatu masyarakat tidak mempercayai terhadap sesuatu yang gaib tersebut, tetapi dalam suatu kelompok masyarakat fenomena seperti itu seperti itu tidak pernah ditemukan. Kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib, dengan nama atau sebutan khas pada setiap kelompoknya merupakan ciri unik bagi manusia. Karena itulah manusia disebut juga sebagai homo religiosus (makhluk beragama).

Hubungan antara agama dan kebudayaan sering merupakan suatu hubungan yang ambivalen. Meskipun demikian, agama dan kebudayaan memiliki dua persamaan karena keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol. Kedua juga selalu dihadapkan kepada tantangan setiap kali ada perubahan dalam skala global. Demikian halnya yang penulis temukan di lapangan pada masyarakat pesisir Patimban pasca hadirnya pelabuhan internasional di Patimban. Beberapa perubahan dalam aspek kebudayaan yang sudah turun-temurun mereka pegang teguh, kini nampak perubahan dan pergeseran khususnya dalam memaknai dan menggali nilai- yang ada pada kebudayaan masyarakat Patimban tersebut.

Masyarakat pesisir Patimban merasakan dampak dari perubahan sosial yang terjadi pasca pembangunan pelabuhan terhadap keberagaman dan kebudayaan masyarakat pesisir Patimban. Perubahan tersebut telah mengikis tradisi turun-temurun dan pemaknaannya terhadap tradisi masyarakat yang diwujudkan dalam praktek-praktek ritual berbasis budaya lokal. Selain itu, terjadi juga proses reinterpretasi dari simbol-simbol yang dilahirkan oleh agama dan budaya. Pemaknaan terhadap praktek-praktek kebudayaan dan agama tidak lagi menyentuh dimensi imajinatif serta perasaan keagamaan para pemeluknya.

Proses modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi, serta bentuk-bentuk kebijakan pemerintah, perubahan kondisi lingkungan alam (ekologis), telah menciptakan simbol dan pemaknaan baru dan menghilangkan kekuatan simbol-simbol lama dan pemaknaannya yang terdapat pada budaya dan agama masyarakat setempat. Modernitas dan globalisasi telah mengubah cara hidup masyarakat setempat. Akses informasi, transformasi memudahkan terjadinya akulturasi budaya. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhinya adalah kebijakan pemerintah tentang pengangkatan pegawai pemerintah dari luar daerah Subang atau Patimban, yang merupakan pintu masuknya budaya baru pada masyarakat pesisir.

Menurut (Ritzer, 2016) bahwa realitas objektif keagamaan dan budaya yang terdapat pada masyarakat pesisir tidak terpisahkan dari realitas subjektif yang membentuk realitas objektif tersebut. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur di mana ia berada. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka.

Misalnya, pada saat membawa kepala kerbau untuk di “larung” (dilempar) ke laut pada acara Nadran (pesta laut) maka harus dilengkapi dengan kemenyan dan wadah pedupaan (tempat lampu yang menyala dan kemenyan) dan dibawa memutari perahu kecil yang berisi kepala kerbau. Dalam hal ini penulis mewawancarai salah satu sesepuh Patimban yang berada di Dusun Patimban, yaitu Wa Jatma. Ia menuturkan bahwa: Semua perangkat atau perlengkapan ritual Nadran terkait dengan pelepasan kepala kerbau baik itu “pedupaan” yang berisi latu dan kemenyan, air kembang, nasi tumpeng dan “bekakak ayam”, batang tebu beserta daunnya, dan persyaratan lainnya merupakan tradisi nenek moyang yang sudah dilakukan turun temurun, dan itu hanya sebagai perangkat atau alat saja, hakikatnya tetap kita meminta keselamatan dan keberkahan kepada yang maha kuasa yaitu Allah Swt.

Proses pelembagaan dalam ritual tersebut yang dibangun di atas pembiasaan (habitualization), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung lama yang didasarkan pada ketentuan nenek moyang, maka ia akan menciptakan pengendapan tradisi yang sakral. Dengan kata lain, keseluruhan pengalaman manusia dari tahun dan masa sebelumnya tersimpan di dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya. Hal ini dilakukan

melalui proses pentradisian, sehingga setelah diyakini, maka pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya.

Proses pewarisan tradisi dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai instrumen penting. Bahasa digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain. Di sini terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk di dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan transformasi pengalaman tersebut. Misalnya mitologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku atau tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut dipahami dan dilakukan. Untuk memelihara universum itu, bahasa digunakan untuk merawat organisasi sosial sebagai produk historis dari kegiatan manusia. Semua universum yang dibangun atau dikonstruksi secara sosial itu mengalami perubahan karena tindakan manusia sehingga bahasa “nenek moyang” digunakan dalam organisasi sosial untuk memelihara tradisi tersebut. Pentradisian ini dijelaskan pula oleh Wa Jatma sebagaimana berikut: Perangkat atau wasilah tersebut harus sesuai ketentuan yang berlaku turun temurun. Jangan dilanggar... Contohnya kata orang tua/sesepuh adat atau nenek moyang menyatakan kalau kepala kerbau yang disembelih harus kerbau jawa (kerbau hitam bulunya) bukan “kebo bule” (kerbau merah atau kerbau pirang bulunya). Beberapa tahun lalu hal tersebut pernah dilanggar, (oleh Haji Ali), yaitu kerbau sembelihannya menggunakan “kebo bule”, tiba-tiba saja yang menggagas dan melanggar (menentang syarat terkait kerbau yang sudah ditentukan) setelah selesai acara itu meninggal dunia.

Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku budaya bersentuhan dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi untuk memahami realitas tersebut dibutuhkan pemahaman secara subjektif tentang apa yang mendasari atau motif apa yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan dan budaya tersebut, sehingga perilaku keagamaan dan budaya merupakan fenomena yang perlu dikaji dibalik fenomena yang menyebabkan perilaku keagamaan dan budaya mengalami proses akulturasi atau menolak akulturasi. Keterkaitan antara teori konstruksi sosial dan proses akulturasi melibatkan pemahaman dan pengalaman subjektif melalui proses konstruksi agama dan budaya.

Kondisi lingkungan dan pemahaman keagamaan serta tradisi merupakan sumber internalisasi agama. Dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial yang diyakini akan menciptakan keteraturan, baik dalam relasi sosial ataupun dengan alam semesta. Aturan itu ialah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang yang tidak menutup kemungkinan adanya "pelanggaran", ia tetap harus dijalankan. Apa yang

terjadi pada Haji Ali, dengan mengganti kerbau hitam dengan kerbau bule diyakini sebagai bentuk pelanggaran dalam tradisi Nadran.

Pelanggaran tersebut disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau adanya ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara aturan adat, tradisi atau budaya yang terkait dengan ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, menurut (Berger, 1991) dalam suatu masyarakat yang lebih mengedepankan "ketertiban sosial", maka individu-individunya akan berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan. Sebaliknya bagi masyarakat yang senang kepada "kekisruhan sosial", akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Berdasar hasil wawancara dengan sesepuh Desa Wa Jatma menegaskan bahwa pelanggaran tersebut selalu menghasilkan akibat, terlepas apakah pemaknaan akan akibat ini sebagai bagian dari pelanggaran atau hanya peristiwa kebetulan. Wa Jatma menjelaskan bahwa: Karena ada fakta nyata. Kata sesepuh adat bahwa kepala kerbau yang disembelih harus kerbau jawa.. bukan "kebo bule" maka spontan yang menggagas dan melanggar meninggal dunia. Terlepas kematian itu kebetulan atau tidak tetapi begitu faktanya. Nah, peristiwa tersebut menjadi pengalaman bagi kami bahwa ketentuan yang sudah diberikan oleh nenek moyang kami sebaiknya tidak dilanggar.

Realitas sosial secara objektif memang faktual, tetapi pemaknaannya berasal dari hubungan subjek dengan dunia objeknya, yaitu realitas itu. Pada proses ini, terkadang sebagian masyarakat tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena kurang cakap dalam komunikasi sehingga termarginalkan dan membentuk kelompok sendiri. Hal ini dikemukakan pula oleh salah seorang ustadz dari dusun Galian, yaitu ustadz Ahmad Gozali yang menjelaskan bahwa: Di desa kami benar adanya bahwa masyarakat masih melaksanakan tradisi atau budaya dari sesepuh atau nenek moyang kita, baik itu yang disebut "sedekah bumi", doa tolak bala yang dilakukan di "perapatan" (simpang jalan empat), "mapag Sri" "baritan" atau Nadran yang mungkin banyak orang yang sudah tahu karena acara Nadran selalu spektakuler, ataupun tradisi tradisi lainnya. Saya melihat pelaksanaan tersebut sekarang dan mungkin oleh sebagian besar masyarakat Patimban yang lainnya, seperti kaum milenial atau generasi muda sekarang, nampak bahwa kegiatan tradisi atau budaya yang ada seolah-olah tidak begitu sakral atau terkesan tidak mengandung nilai-nilai ritual dan spiritual. Artinya biasa-biasa saja, tidak lebih sebagai kegiatan rutin tahunan.

Setiap orang memiliki pemaknaan agama dan budaya yang berbeda. Bagi masyarakat pesisir agama sangat terkait dengan budaya. Beberapa kegiatan keagamaan dibudayakan bahkan ada yang dijadikan hiburan agar supaya nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dengan baik, begitu pula sebaliknya tradisi dijadikan sebagai keharusan disebabkan oleh pemahaman bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang. Menurut (Ankersmit, 1987) bahwa memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain, ia menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diri.

Manusia memiliki kesadaran. Hal ini memungkinkan bagi penelitian tentang alasan-alasan tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati. Manusia dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya (Sills, 1972). Perbuatan atau tindakan merupakan ekspresi jiwa manusia yang memiliki ide dan makna, serta diekspresikan dalam kata-kata atau bahasa, sikap, karya seni dan juga lembaga-lembaga sosial. Memahami ekspresi adalah dengan menghayati kembali dalam kesadaran sendiri karena penghayatan menimbulkan ekspresi. Seseorang menghayati kembali masa lalu, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini untuk memperluas kepribadiannya sebagai manusia (Ankersmit, 1987).

Masyarakat pesisir Desa Patimban mengalami perubahan sikap pada beberapa tahun terakhir. Mereka masih mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang, tetapi nilai-nilai kesakralannya sudah bergeser atau berkurang. Pelaksanaan praktek-praktek ritual lebih kepada pelestarian tradisi atau budaya nenek moyang. Menurut bahwa (Ankersmit, 1987) pengalaman masyarakat yang terus bertambah dengan pengalaman-pengalaman baru memberi arti dan melahirkan penafsiran baru atas pengalaman-pengalaman lama.

Hal ini bisa dicermati dari pengakuan kuncen situs legenda sumur tua Buyut Siwalan di Desa Patimban Dusun Siwalan, yang bernama Ki Durji. Dia mengakui bahwa terjadi perubahan dalam tradisi Buyut Siwalan; yakni, pudar dan hilangnya rutinitas bulanan pada setiap malam Jum'at Kliwon yang dahulu biasanya ada kegiatan 'jamiyah tahlil' dan dzikir bersama dari masyarakat setempat. Ritual di Buyut Siwalan berganti menjadi kegiatan 'jamiyah yasin', 'jamiyah waqiah', 'jamiyah pengajian rutin' yang dilaksanakan di dusun masing-masing. Sebagian masyarakat melaksanakannya di rumah masing-masing, sebagian lain ada yang di masjid dan mushola dengan dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setiap kelompok jamiyah memiliki ketua atau pemimpin sendiri. Kegiatan dzikir di situs sumur tua buyut siwalan sekarang ini kadang masih ada, tetapi itu dilakukan oleh orang-orang dari luar

daerah Patimban, kadang juga ada orang yang sekedar andon puasa (bahasa Jawa) yang artinya numpang berpuasa.

Beberapa bentuk perubahan yang terjadi berasal dari kesadaran individu yang memiliki peran aktif dalam pemberian makna baru terhadap budaya dan keagamaan. Masyarakat pesisir Patimban menyadari bahwa segala perilaku dan aktivitas keagamaan dan budaya senantiasa tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial sehingga tindakan keagamaan dan budaya berdampak positif terhadap hubungan antara masyarakat. Dalam proses akulturasi masyarakat memahami bahwa budaya tersebut sesuai dengan budaya diri sendiri dan masyarakat setempat. Proses perubahan dalam transformasi dan akulturasi ini sebagaimana diakui oleh narasumber yang diwawancarai yakni ustadz Ahmad Gozali bahwa:berbeda dengan waktu saya kecil, sekarang yang penting tradisi atau budaya rutin tersebut bisa terlaksana dengan baik. Mungkin karena perkembangan zaman yang sudah modern dan ditambah sudah banyaknya generasi sekarang yang berpendidikan, Tapi untuk sebagian yang lainnya terutama para orang tua atau sesepuh adat di desa kami semua kegiatan yang bersifat budaya atau tradisi tersebut bagi mereka adalah ritual yang masih dianggap sakral dan mengandung nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks realitas sosial, upacara keagamaan adalah hasil konstruksi sosial masyarakat lokal di dalam konteks sosio-religio-kultural, sehingga jika terdapat diferensiasi dalam masyarakat itu maka terdapat kemungkinan terjadinya variasi-variasi dalam melakukan upacaranya. Pentradisian yang dipahami sebagai bentuk pemaknaan agama dan budaya terus ditransformasikan melalui peranan individu dalam institusi sosial, bahkan juga menggunakan interpretasi religius. Di tengah upaya pemeliharaan tersebut, dimungkinkan terjadinya "penyimpangan" yang mengganggu terhadap realitas sosial itu. Akibatnya terjadi perubahan pola tindakan di kalangan mereka.

Berdasarkan beberapa temuan transformasi sosial di atas, penelitian ini merumuskan pernyataan berikut:

Pertama, realitas sosial yang dipahami melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam berasal dari tindakan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagai tindakan dalam aktivitas upacara yang terkait dengan siklus kehidupan, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan pemujaan terhadap makam suci dan kegiatan interaksi sosial.

Kedua. Pemahaman tentang yang ada dibalik tindakan (noumena) yang kenampakannya berupa fenomena, seperti berbagai kegiatan upacara-upacara di atas. Hal ini dapat dipahami dan diinterpretasi dari kerangka kesadaran aktor sendiri melalui pengungkapannya sendiri.

Ketiga. Berbagai tindakan individu secara terpaksa ditentukan oleh konteks di mana tindakan itu dilakukan. Penafsiran terhadap tindakan tersebut juga terkait dengan konteks di mana tindakan itu berada. Kerangka konteks waktu dan tempat upacara tentunya juga terkait dengan konteks ruang dan waktu di mana aktivitas tersebut berada, hidup, dan berkembang.

Keempat. Individu memiliki kebebasan di dalam melakukan tindakan meskipun ia juga harus berhadapan dengan struktur sosio budaya, agama dan bahkan politik. Upacara keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Patimban, pada hakikatnya adalah tindakan rasional dan dilakukan dengan penuh kesadaran yang merupakan hasil refleksinya dalam menghadapi berbagai struktur sosiokultural di sekelilingnya (Syam, 2007).

Penelitian ini mengkaji makna agama, budaya, dan adat yang beririsan dengan keyakinan agama Islam. Dalam Islam, terdapat penjelasan tentang ayat qauniah dan qauliyah. Ayat qauniah adalah ayat yang mengajarkan tentang membaca makna suatu kejadian alam, seperti ketika Nabi Khidir mengajarkan tentang hikmah kepada Nabi Musa, ternyata pelajaran tentang hikmah perlu kesabaran. Ketika Nabi Khidir meruntuhkan rumah seseorang, membunuh anak kecil, membocorkan kapal nelayan semuanya memiliki makna/hikmah, sehingga untuk mengetahuinya maka tidak sekedar melihat dan menafsirkan sendiri. Selanjutnya, Nabi Musa bertanya langsung kepada Nabi Khidir bahwa apa hikmah dan makna dari pelajaran tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna dibalik aktivitas keagamaan dan budaya pada masyarakat pesisir.

Beberapa bentuk perilaku keagamaan dan budaya sering kali dianggap menyalahi ajaran agama Islam, misalnya konsep tentang bid'ah dan beberapa kegiatan keagamaan serta budaya lokal yang telah tereduksi oleh budaya lain. Misalnya tindakan budaya dan keagamaan, pembacaan al-Quran di atas kuburan Ulama, memberikan sesajen ke laut dan di atas kuburan, dan kesakralan sebuah pohon. Dalam kenyataannya, hal itu bukan hanya perbenturan antara paham Islam, tetapi perbenturan antara budaya itu sendiri, budaya lokal terdistorsi oleh budaya global dan membentuk perilaku generasi muda yang tanpa nilai budaya.

Masyarakat pesisir yang eksklusif terhadap budaya lokal dan kegiatan keagamaan menyebabkan proses akulturasi lambat, berbeda dengan masyarakat yang inklusif memahami keagamaan yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Di sinilah pentingnya mengkomunikasikan budaya dan agama yang bernilai universal, bagaimana masyarakat memahami konteks budaya dan agama, memahami nilai-nilai yang positif dan negatif, bentuk interaksi dengan wujud baru sangat mempengaruhi proses transformasi sosial.

Penelitian ini mengemukakan beberapa perubahan dalam transformasi sosial masyarakat pesisir Patimban dengan mengidentifikasi berbagai tradisi masyarakat Patimban

berdasarkan waktu dulu (sebelum hadirnya pelabuhan Patimban) dengan waktu sekarang (setelah pembangunan pelabuhan Patimban) yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Nadran atau pesta laut atau sedekah laut dari dulu telah ada dan dilaksanakan secara sederhana. Kini, upacara ini tetap masih lestari, tetapi mengalami perubahan dan modifikasi. Budaya Nadran sekarang dalam pelaksanaannya semakin spektakuler karena dalam rangka meramaikan kegiatan tersebut dihadirkan pula hiburan masyarakat berupa sandiwara, tarling, musik dangdut, dan hiburan-hiburan yang lainnya serta beberapa pertandingan olahraga.
2. Aqiqah (orang patimban menyebutnya kekah / marhabanan) telah ada sejak jaman dahulu, dan hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Muslim. Artinya, aqiqah adalah tradisi keagamaan Islam yang tetap lestari di tengah-tengah perubahan sosial yang terjadi di Patimban.
3. Bancakan (istilah Jawa yang artinya makan bersama di halaman rumah keluarga yang melahirkan pasca lahirnya jabang bayi atau bentuk syukuran atas kelahiran jabang bayi dengan selamat). Pada zaman dahulu upacara dahulu ada dan masyarakat guyub (ramai dan kompak). Namun sekarang upacara ini hampir hilang atau jarang dilakukan. Kalaupun dilakukan maka cara pelaksanaannya telah berubah. Kini, makanan yang disediakan dihantarkan ke tetangga sekitar pada waktu sore hari dan mengarah ke hal yang lebih praktis. Kumpul-kumpul di rumah keluarga menjadi tidak ada lagi.
4. Sedekah bumi (istilah masyarakat Jawa). Budaya ini masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Patimban yang profesinya menjadi petani. Karena keadaan sekarang sebagian besar tanah sawah banyak yang dijual ke investor, maka tradisi sedekah bumi tersebut dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat petani yang tanahnya belum dijual.
5. Ngunjung (istilah Jawa) tradisi ini kegiatannya adalah doa bersama di TPU (maqbaroh/pekuburan umum). Dulu masyarakat Patimban menempatkan makannya langsung di kuburan masing-masing dan melakukan do'a masing-masing sebelum dilakukan doa secara bersama sama. Tapi sekarang masyarakat yang membawa makanan semua dikumpulkan dalam satu lokasi (tanah lapang yang dekat dengan TPU) kemudian dilakukan do'a bersama (tahlilan).
6. Doa tolak bala dulu oleh tokoh agama dilakukan setidaknya satu tahun sekali di simpang jalan (prapatan jalan). Kini acara tersebut dilakukan jika masyarakat setempat sedang menghadapi masa masa sulit atau ada bahaya yang mengancam.

7. Baritan adalah tradisi yang mengandung unsur hiburan yang dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki yang adu kekuatan dari pukulan plepah pisang yang diarahkan ke betis lawan dan ditontong masyarakat setempat. Dulu dilakukan rutin dalam satu tahun sekali, sekarang kadang dilakukan kadang juga tidak. Bahkan dalam lima tahun terakhir di Patimban belum pernah dilakukan lagi. Apalagi tokoh adat yang sudah pada sepuh (tua) sekarang sudah meninggal dunia.
8. Ritual bubur merah bubur putih sebagai tanda selamat yang disuguhkan di pojok sawah dahulu masih sering dilakukan oleh para petani Patimban sekarang sudah tidak ada lagi bahkan bisa disebut hilang.
9. Nasi bogana dahulu tradisi sedekah makanan berupa nasi bogana cukup ramai dengan saling antar makanan tersebut pasca panen raya (panen padi). Sekarang sedikit sekali orang yang melakukan. Bahkan hampir jarang dilakukan karena sebagian besar sawah telah terjual ke investor dan telah beralih fungsi.
10. Bubur syura (istilah Jawa/tradisi lokal masyarakat Jawa). Penduduk Patimban dalam memperingati peristiwa nabi Nuh yang memasak semua makanan secara bersama-sama di atas perahu besar. Kegiatan masak bubur secara bersama-sama yang dilakukan antar RW dengan bahan buburnya bahan pokok berupa padi. Bahan pokok ini ditambah dengan bahan yang lainnya dari segala macam rempah-rempahan yang dimasak menyatu dengan bubur tersebut. Dulu kegiatan ini masih guyub (kompak), akan tetapi kini sudah jarang dilakukan bahkan sebagian masyarakat tidak melakukannya lagi.
11. Selamatan Lebaran (istilah Jawa). Berbagi makanan dan saling antar makanan menjelang hari raya Idul Fitri. Makanan tersebut berupa nasi dan sayur khas (opor ayam atau daging sapi). Dulu tradisi tersebut begitu banyak dilakukan oleh masyarakat. Sekarang acara selamatan ini sudah berkurang dan makanan yang dibagikan menjadi beragam macamnya dan tidak terlalu khas seperti pada tahun-tahun sebelumnya.
12. “Ngupati dan Memitu”. Tradisi ini dilakukan bagi wanita hamil yang sudah masuk empat bulan (ngupati) dan masuk tujuh bulan (memitu) dengan mengundang masyarakat setempat untuk membaca al-Qur’an dan doa bersama serta ada ritual mandi kembang bagi wanita yang hamil tersebut. Dahulu masih kental dan guyub dilakukan sekarang sudah mulai jarang dilakukan.
13. Tahlilan (telung dina, pitung dina, patang puluh dina, ngatus sampai nyewu dan mendak). Dahulu ketika ada orang meninggal, acara tahlilan yang digelar oleh

keluarga yang berduka banyak yang hadir baik tua maupun muda, bahkan anak-anak. Tapi sekarang acara tahlilan tersebut yang hadir kebanyakan orang tua dan sebagian kecil saja dari kalangan muda.

Bertolak dari penjelasan tersebut, sikap keterbukaan dalam beragama dan berbudaya memiliki dimensi universal dalam membangun interaksi, komunikasi, dan akulturasi di masyarakat, khususnya dalam menghadapi transformasi sosial. Sikap terbuka dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang tidak menutup diri atas adanya keragaman dan kebaruan, selalu bertindak adil, dan tidak eksklusif dalam beragama.

Pemahaman tersebut mengandung, paling tidak dua aspek, yaitu: (1) cakupan beragama dan berbudaya yang meliputi cara pandang, sikap, dan tindakan beragama dan berbudaya; (2) sifat atau karakteristik terbuka terhadap sesuatu yang baru, adil, dan tidak eksklusif. Dari pengertian ini, sikap terbuka tidak hanya bertujuan untuk menerima pemikiran-pemikiran keagamaan yang baru, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku tertutup atau jumud. Sikap ini merupakan sikap ideal-normatif yang menjadi kebijakan dan kebijaksanaan yang harus terus dihidupkan dalam dinamika hidup bermasyarakat.

E. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa sikap keterbukaan dalam beragama dan berbudaya memiliki dimensi universal dalam membangun interaksi, komunikasi, dan akulturasi di masyarakat, khususnya dalam menghadapi transformasi sosial. Sikap terbuka dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang tidak menutup diri atas adanya keragaman dan kebaruan, selalu bertindak adil, dan tidak eksklusif dalam beragama. Sikap terbuka tidak hanya bertujuan untuk menerima pemikiran-pemikiran keagamaan yang baru, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku tertutup atau jumud. Sikap ini merupakan sikap ideal-normatif yang menjadi kebijakan dan kebijaksanaan yang harus terus dihidupkan dalam dinamika hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agustina, H. (2009). Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ankersmit.(2987). Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah (Pen. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Arif, Muh. (2024). Tantangan Dan Peluang Dalam Inovasi Pembelajaran Islam Di Era Digital. *Global Education Journal* 2, no. 1: 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues* 2, no. 2: 151–159.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of Artificial Intelligence in Scientific Writing.” *Journal of Technology Global* 1, no. 2 (2024): 131–40.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Berger, P. (1991). *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. akarta : LP3ES.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 3: 745–758.
- Durkheim. (2011). *The Elementary Forms Of The Religious Live*. Yogjakarta: IRCiSoD.
- Faizal. (2002). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Indonesia*. Bogor: Universitas Pertanian.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2: 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03: 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2: 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2: 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education.

- QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 15, no. 1: 579–594.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan: Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (AI-Kamil) 1*, no. 1: 47–59.
- Mudjahirin. (2002). *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir: Studi Orang Islam Bangsari Jepara*. Jakarta: PPs UI.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning 2*, no. 4: 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews 2*, no. 3: 564–573.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education 6*, no. 2: 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning 2*, no. 2: 579–588.
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan: Berparadigma Ganda*. Alimandan (Penerjemah). Edisi Cetakan 12. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rohimah, R. B. (2024) Madrasah’s Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning 2*, no. 4: 1088–1101.
- Ruslan, I. (2013). *Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Jurnal Laporan Hasil Penelitian Individu: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Sanulita, H. (2024) Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation.” *Journal on Education 6*, no. 2: 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development 3*, no. 1: 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024) Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social*

- Science Research 4, no. 2 (2024): 305–314.
- Sills, D. (1972). *International Encyclopedia of Social Sciences.*” New York: The Macmillan Company & The Free Press 3, no. 1: 85–95.
- Syam, N. (2007). *Mazhab-Mazhab Antropologi.* Cet: I. Jakarta: LKiS.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)* 1, no. 1 (2023): 42–52.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan.* Jakarta: Desantara.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat.* PT Grafindo Media Pratama.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Ircisod.